



Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Praktik Sosial Masyarakat Adat Sumatera

Alvin Nazhan Sarbini¹, Irgi Putra Dian², Seri Katon Muhammad Fadillah³

¹²³ Ilmu Komputer, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Keywords:

Nilai keagamaan; Praktik sosial; Masyarakat adat; Integrasi budaya.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan ke dalam praktik sosial masyarakat adat di Sumatera serta implikasinya bagi kohesi sosial dan identitas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi etnografi pada beberapa komunitas adat, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya hadir dalam ranah ritual keagamaan formal, tetapi juga mengalir dalam adat istiadat, musyawarah, pengelolaan sumber daya, dan pola relasi sosial. Integrasi tersebut berjalan melalui proses internalisasi nilai, pewarisan antargenerasi, dan negosiasi antara norma adat dengan ajaran agama yang dianut. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan berperan sebagai sumber etika sosial yang memperkuat solidaritas, menjaga harmoni, serta meneguhkan identitas kolektif masyarakat adat. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik sosial merupakan proses dinamis yang memungkinkan kelestarian adat sekaligus adaptasi terhadap perubahan sosial.

Pendahuluan

Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik sosial masyarakat adat menjadi isu penting dalam kajian sosiologi agama dan budaya karena menyentuh dinamika hubungan antara keyakinan spiritual dan struktur kehidupan tradisional.

Dalam konteks masyarakat adat di Sumatera, nilai keagamaan tidak sekadar menjadi aspek ritual semata, tetapi juga berperan dalam mengatur norma sosial, sistem kekerabatan, mekanisme musyawarah, dan tata perilaku kolektif yang menopang kohesi masyarakat. Di satu sisi, perubahan sosial akibat modernisasi dan interaksi dengan dunia luar menantang ketahanan nilai-nilai tradisional; di sisi lain, proses internalisasi ajaran agama justru memperkaya praktik sosial adat sehingga lahir pola integrasi yang unik antara agama dan adat.

Kajian teori sebelumnya menunjukkan bahwa agama dan budaya mengalami proses akulturasi yang kompleks. Konsep akulturasi menggambarkan pertemuan dua sistem nilai yang kemudian bertransformasi sehingga menghasilkan pola hubungan yang saling mempengaruhi dan meneguhkan norma-norma sosial dalam masyarakat plural. Selain itu, penelitian-penelitian empiris di wilayah Indonesia seperti Aceh menunjukkan integrasi yang kuat antara ajaran Islam dan tradisi lokal dalam ritual budaya (Nurdin, 2025), sementara studi tentang komunitas adat di Riau menempatkan agama dan tradisi sebagai dua elemen yang saling terkait dalam membentuk identitas dan praktik sosial masyarakat (Hasbullah et al., 2025). Temuan ini menguatkan relevansi kajian integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik sosial masyarakat adat di Sumatera sebagai wacana ilmiah yang penting ditelaah melalui pendekatan sosiologis.

Dengan landasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pola, mekanisme, dan implikasi integrasi nilai keagamaan dalam praktik sosial masyarakat adat di Sumatera serta dampaknya terhadap kohesi sosial dan kelestarian budaya komunitas

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik sosial masyarakat adat di Sumatera berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan melibatkan informan utama yang berasal dari Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak langsung menggunakan aplikasi WhatsApp dalam bentuk pesan teks dan pesan suara, sehingga memungkinkan informan menyampaikan pandangan secara fleksibel sesuai kondisi dan kenyamanan mereka.

Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan sumber pustaka yang relevan tentang moderasi beragama dan masyarakat multikultural. Studi kepustakaan ini berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan dasar teoretis bagi temuan dari lapangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti sikap toleransi, interaksi sosial, dan bentuk kerja sama antarwarga. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, untuk menggambarkan makna integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik sosial masyarakat adat di Sumatera.

Hasil dan Pembahasan

1. Integrasi Nilai Keagamaan dalam Praktik Sosial Adat

Integrasi nilai keagamaan dalam praktik sosial adat dipahami sebagai proses pertemuan, penyesuaian, dan penyatuhan antara ajaran agama dengan norma-norma budaya yang telah hidup dalam suatu komunitas. Dalam perspektif sosiologi agama, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memberikan orientasi makna, pedoman moral, dan legitimasi terhadap tindakan sosial masyarakat. Nilai keagamaan tidak hanya hadir dalam praktik ritual formal, tetapi juga membentuk etika, simbol, dan aturan sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Karena itu, agama seringkali menjadi sumber legitimasi bagi adat, sementara adat berperan sebagai medium aktualisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai integrasi, penting untuk menciptakan harmoni yang melibatkan aspek, sosial, budaya dan politik. Beberapa pertimbangan yang harus dipertimbangkan termasuk pertama, integrasi sebagai isu yang berkaitan erat dengan kebudayaan; kedua, persatuan yang melibatkan masalah pandangan, terutama dalam mengatur posisi atau identitas suku bangsa (Pasaribu et al., 2025).

Ajaran agama, baik yang bersifat normatif maupun simbolik, menjadi sumber utama dari sistem moral yang dianut masyarakat. Nilai seperti kejujuran, saling menghormati, gotong royong, dan keadilan tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, melainkan juga sebagai perintah atau anjuran agama. Dalam banyak komunitas adat, nilai-nilai tersebut kemudian dilekatkan pada tata cara kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berinteraksi, berpakaian, hingga cara menyelesaikan konflik. Agama memberikan legitimasi spiritual terhadap praktik budaya lokal, sehingga norma-norma budaya tersebut tidak sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga memiliki makna sakral yang memperkuat ikatan sosial (Arianti et al., 2025).

2. Peran Tokoh Adat dan Tokoh Agama dalam Menjaga Integrasi Nilai

Tokoh adat dan tokoh agama memegang posisi strategis dalam menjaga integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan praktik sosial adat. Tokoh adat sering menjadi penghubung antara nilai tradisi dan kebutuhan sosial masyarakat, sedangkan tokoh agama

menafsirkan ajaran keagamaan agar dapat dipraktikkan dalam konteks budaya lokal. Ketika muncul potensi ketegangan antara adat dan ajaran agama, peran keduanya menjadi kunci dalam melakukan negosiasi nilai sehingga tidak terjadi pertentangan terbuka. Dengan demikian, tokoh adat dan tokoh agama tidak hanya menjaga norma, tetapi juga berperan sebagai agen akulturasi dan harmonisasi sosial.

Di sisi lain, tokoh adat juga memainkan peran signifikan dalam menjaga integrasi sosial. Tradisi, kearifan lokal, dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun sering kali menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik, mempererat hubungan antarwarga, serta menjaga identitas budaya. Dengan adanya tokoh adat yang dihormati masyarakat, norma-norma sosial dapat terpelihara sehingga tercipta rasa kebersamaan di tengah perbedaan. Pada tingkat kelurahan, interaksi antarwarga dengan latar belakang yang beragam seringkali menimbulkan potensi gesekan. Namun, keberadaan tokoh agama dan tokoh adat yang berperan aktif mampu menjadi penengah, pengayom, sekaligus penggerak integrasi nasional dari lingkup terkecil. Melalui sinergi peran keduanya, masyarakat dapat diarahkan pada semangat toleransi, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman (Pasaribu et al., 2025).

3. Tantangan dan Adaptasi Integrasi Nilai Keagamaan di Era Modern

Islam merupakan sebuah agama yang berisi ajaran-ajaran yang diturunkan Allah SWT kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai rasul pembawa ajaran tersebut. Islam juga mengambil bentuk sikap penyerahan diri seluruhnya dan sikap pasrah kepada kehendak Allah SWT atas segala kehendaknya. Sedangkan kata modern, modernitas, modernisme dan modernisasi berasal dari asal kata yang sama yaitu *Modernus* (latin) yang artinya "baru saja, just now, atau terkini" sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, akan tetapi adanya tambahan atau imbuhan yang ada pada ujung kata tersebut menjadikannya mengalami sedikit perubahan artian.

Jika dua kata di atas digabungkan menjadi modernisasi Islam, maka modernisasi Islam adalah sebuah gerakan, aliran dan paham yang ingin merekonstruksi dan mengoreksi kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Islam untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan relevansi umat Islam di zaman modern ini (Maesaroh et al., 2023).

Modernisasi ini tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan infrastruktur, tetapi juga memunculkan tantangan baru bagi umat Islam dalam mempertahankan identitas keagamaannya. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah bagaimana mampu mengintegrasikan ajaran-ajaran

Islam yang bersifat normatif dengan realitas dunia modern yang cenderung sekuler dan pragmatis (Hadi, 2021).

Salah satu masalah utama adalah potensi dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terarah. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak dan remaja dapat terpapar konten yang tidak sesuai, mengalami kecanduan terhadap perangkat digital, atau kehilangan keterampilan sosial yang penting akibat interaksi yang berkurang dengan lingkungan fisik mereka. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik, seperti gangguan tidur dan peningkatan tingkat stres (Rojak, 2024).

Oleh karena itu, keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman ini sangat bergantung pada komitmen kolektif dan keberlanjutan program yang dirancang. Dengan langkah ini, pendidikan menjadi sarana transfer ilmu, dan wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

4. Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Praktik Sosial Adat di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, masyarakat di Sumatera Utara hidup dalam lingkungan yang terdiri atas berbagai suku, seperti Batak dan Jawa, dengan latar belakang agama Islam dan Kristen. Keberagaman tersebut diterima secara wajar oleh masyarakat dan tidak menimbulkan sekat dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pada masyarakat adat di Sumatera Utara, baik yang beragama Islam, Kristen, maupun kepercayaan lainnya, nilai keagamaan hadir dalam berbagai praktik sosial, seperti penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, penyelesaian konflik, pembagian peran kekerabatan, serta pelaksanaan upacara adat. Nilai kejujuran, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama dipandang sebagai ajaran agama sekaligus norma adat. Dalam kerangka teori internalisasi nilai, integrasi tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran sosial di dalam keluarga, pertemuan adat, serta interaksi sehari-hari yang melibatkan tokoh adat dan tokoh agama sebagai agen penafsir nilai.

Selain itu, integrasi adat dan agama di Sumatera Utara juga bersifat dinamis. Perubahan sosial, pendidikan, dan mobilitas masyarakat mendorong terjadinya reinterpretasi terhadap makna adat agar tetap sejalan dengan ajaran agama. Ketika muncul potensi ketegangan antara aturan adat dan norma agama, masyarakat cenderung melakukan negosiasi nilai melalui dialog budaya dan keagamaan. Proses ini menunjukkan bahwa kedua sistem nilai tidak saling meniadakan, melainkan saling menyesuaikan untuk menjaga keharmonisan sosial.

Dimensi Praktik Sosial	Unsur Adat (Tradisi)	Unsur Keagamaan	Bentuk Integrasi
Siklus Hidup	Upacara turun tanah/ayun budak.	Pembacaan doa/sholawat/barzanji.	Akulturasi ritual yang religius namun tetap berpijak pada tradisi lokal.
Resolusi Konflik	Musyawarah mufakat di Balai Adat.	Prinsip keadilan dan kedamaian (Ishlah).	Pengambilan keputusan berdasarkan hukum adat yang tidak bertentangan dengan dalil agama.
Pengelolaan Alam	Larangan menebang pohon (Hutan Larangan).	Konsep amanah manusia sebagai Khalifah di bumi.	Pelestarian lingkungan berbasis sanksi adat dan beban moral agama.

Identitas kolektif ini terbentuk melalui proses interaksi yang terus-menerus antara adat dan agama, di mana kedua sistem nilai ini saling mempengaruhi dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, tetapi juga memberikan mereka rasa kepemilikan atas tradisi dan kepercayaan yang telah diadaptasi. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana identitas kolektif ini tercermin dalam prosesi pemakaman, di mana adat Karo dan Islam bersatu dalam satu kesatuan upacara yang penuh makna. Dalam konteks ini, integrasi budaya dan agama tidak hanya dilihat sebagai adaptasi pasif, tetapi sebagai ekspresi aktif dari identitas yang terus berkembang (Indryansa et al., 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik sosial masyarakat adat di Sumatera berlangsung sebagai proses kultural yang dinamis, di mana adat dan agama saling meneguhkan melalui penyesuaian makna, internalisasi nilai, serta praktik sosial sehari-hari. Nilai keagamaan tidak hanya hadir pada ranah ritual formal, tetapi menjiwai etika sosial seperti musyawarah, penghormatan terhadap pemimpin adat, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Tokoh adat dan tokoh agama berperan penting

sebagai penjaga harmoni sekaligus penafsir nilai, sehingga potensi ketegangan antara adat dan ajaran agama dapat dinegosiasikan secara konstruktif. Integrasi ini pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat adat, karena agama memberikan legitimasi moral bagi adat, sementara adat menjadi ruang konkret bagi nilai keagamaan untuk dihidupkan dalam tindakan sosial.

Secara teoritik, penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian mengenai integrasi nilai agama dan adat dalam perspektif sosiologi budaya dan sosiologi agama yang lebih mendalam, terutama terkait mekanisme negosiasi nilai pada masyarakat multikultural. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar cakupan wilayah dan jumlah informan diperluas, termasuk pendekatan metode campuran, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika integrasi nilai keagamaan dalam praktik sosial masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia.

Referensi

- Arianti, L., Saqila, M., & Yulia, A. I. (2025). Peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal: Kajian literatur sistematis. *1*(1), 41–50.
- Hadi, S. R. (2021). Menanggapi modernisasi dalam pendidikan agama Islam: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *16*(3), 75–89.
- Hasbullah, H., Suryan, A., Jamrah, & Syafitri, R. (2025). Dialectic of religion and tradition: Investigating remote indigenous communities belief in Riau, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*.
- Indryansa, A., Syahrani, N., Munthe, R. S., Fitriyani, N., & Tanjung, A. R. (2025). Harmonisasi antara adat dan Islam: Studi kasus ritual pemakaman adat Karo di Desa Relokasi Siosar Simacem Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *5*, 4546–4556.
- Maesaroh, S., Nuraini, C., & Nafilah, M. (2023). Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan modernisasi. *1*, 964–975.
- Nurdin, A. (2025). Integrasi agama dan budaya: Kajian tentang tradisi Maulod dalam masyarakat Aceh. *18*(1), 47–64.
- Pasaribu, P. G. N., Gurusinga, E. A. B., Klaudia, L., Lumbanraja, J. A., & Ivanna, J. (2025). Integrasi nasional melalui peran tokoh adat dan agama di Kelurahan Sidorejo Hilir. *2*(5), 8216–8220.
- Rojak, J. A. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern: Tantangan dan strategi efektif. *4*(2), 18–34.